

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pemerintah Republik Indonesia sedang gencarnya mengimbau masyarakat untuk meningkatkan kewirausahaan serta secara tidak langsung ikut berkontribusi dalam rangka membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lainnya (Dewi, 2021). Upaya pemerintah dalam menyadarkan masyarakat untuk melakukan wirausaha adalah dengan memberikan pendidikan wirausaha, dukungan inovasi, serta kampanye kesadaran wirausaha (Teguh et al., 2023). Salah satu bagian masyarakat yang mendapatkan program untuk peningkatan intensitas wirausaha adalah mahasiswa. Program tersebut adalah Wirausaha Merdeka (WMK).

Menurut pandangan koordinator kewirausahaan mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta, Erik (2024), program Wirausaha Merdeka (WMK) menampakkan serangkaian inisiatif akademis yang melibatkan forum-forum seminar, serta menyajikan pendampingan lapangan dan tutor praktisi bagi tiap individu peserta. Melalui format ini, mahasiswa yang mengambil bagian dalam Wirausaha Merdeka (WMK) memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam perkuliahan dengan bobot kredit sebanyak 20 unit semester (sks). Tujuan terutama dari program ini ialah untuk memfasilitasi mahasiswa yang memperlihatkan ketertarikan dalam eksplorasi dunia kewirausahaan dan berhasrat untuk membangun wirausaha yang berdasarkan fondasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Erik, 2024). Erik (2024) menambahkan bahwa keterlibatan dalam program ini menarik perhatian dari 17 entitas pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk Universitas Negeri Jakarta.

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) telah menunjukkan komitmennya dengan menyelenggarakan program Wirausaha Merdeka (WMK) yang melibatkan 340 mahasiswa pada tahun 2023. Erik (2024) menyoroti bahwa selain program WMK, UNJ memberikan dukungan melalui mata kuliah kewirausahaan dan pendirian Laboratorium Kewirausahaan di Fakultas Psikologi, yang didukung dengan dana hibah untuk inisiatif pengembangan usaha mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Melinda & Yohana (2023) yang menunjukkan dampak positif pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ.

Dukungan terhadap kewirausahaan mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) terbukti signifikan. Menurut hasil wawancara dengan Riva (2024) selaku ketua Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) menyatakan tren partisipasi mahasiswa dalam PMW tahun 2023 menunjukkan minat yang meningkat, dengan 50 ide bisnis berhasil didorong dan diberikan bantuan modal usaha (Riva, 2024). Menurut ketua PMW, Riva (2024), mencatat peningkatan minat wirausaha setelah pandemi COVID-19, dengan lonjakan pendaftar hingga 30% pada tahun 2023. Selain itu, kewirausahaan mahasiswa juga tercermin dalam jumlah yang signifikan mulai menjalankan usaha kecil-kecilan dan peningkatan pemahaman terhadap aspek bisnis seperti branding, pemasaran, dan pembuatan merek (Riva, 2024). Fenomena ini menandai pergeseran paradigma mahasiswa UNJ yang semakin memahami dan menerapkan konsep bisnis dalam praktik kewirausahaan mereka, memberikan kontribusi positif bagi ekosistem kewirausahaan di lingkungan kampus (Riva, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Riva, Ketua Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Universitas Negeri Jakarta, beberapa faktor mempengaruhi minat wirausaha mahasiswa UNJ. Pertama, pertumbuhan program-program kewirausahaan di lingkungan kampus, termasuk pendanaan dan pameran yang memberikan dorongan positif bagi minat berwirausaha. Kedua, adanya kebutuhan akan penghasilan tambahan di kalangan mahasiswa mendorong mereka untuk mencari peluang wirausaha. Ketiga, pemahaman yang meningkat tentang *branding*, *positioning*, dan pentingnya merek dalam pemasaran produk juga turut mendorong minat tersebut. Faktor lain yang berperan dalam mempengaruhi minat wirausaha mahasiswa UNJ adalah dari pendidikan kewirausahaan yang diberikan oleh tenaga pendidik terhadap mahasiswa seperti yang disampaikan Melinda & Yohana (2023) dalam penelitiannya.

Fenomena tren positif mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dalam berwirausaha ini menarik untuk dikaji lebih lanjut terutama terkait faktor-faktor yang mendorongnya. Dalam ilmu Psikologi, rendahnya tingkah laku berwirausaha ini erat kaitannya dengan intensi. Dalam hal ini, intensi yang dimaksud adalah intensi berwirausaha. Intensi

adalah niat individu untuk melakukan tindakan tertentu (Ajzen, 1991). Menurut Zaskia (2021), intensi berwirausaha menjadi faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku wirausaha seseorang. Zaskia (2021) juga menambahkan bahwa intensi memainkan peran penting dalam menentukan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu untuk melakukan wirausaha. Dalam penelitian lain, misalnya penelitian yang dilakukan Antoncic dkk. (2018), intensi berwirausaha adalah salah satu elemen yang mendorong individu untuk berusaha mencapai hasil-hasil yang berkaitan dengan wirausaha. Bahkan, variabel ini terbukti menjadi prediktor yang paling kuat dalam perilaku wirausaha. (Antoncic et al., 2018).

Kajian terkait intensi berwirausaha dalam literatur dan penelitian-penelitian yang ada, sebagian besar menggunakan dasar teori dari *theory of planned behavior* (TPB) yang merupakan perkembangan atau penyempurnaan dari *reason action theory* yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. Dalam teori *planned behavior* (Ajzen, 2005), intensi terbentuk melalui fungsi dari tiga determinan dasar seseorang untuk memunculkan suatu tingkah laku, yaitu; sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi pengendalian perilaku (*perceived behavioral control*).

Liñán (2015) kemudian mendefinisikan intensi berwirausaha sebagai hasil dari proses berpikir individu untuk mendirikan usaha baru yang mengharuskan penggunaan kreativitas, inovasi, dan keberanian dalam mengambil risiko. Thompson (2009) menyatakan intensi berwirausaha adalah refleksi dari keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk memulai bisnis baru. Sementara itu, menurut Putri (2016), intensi berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, dan kemampuan untuk melakukan upaya yang sungguh-sungguh sebagaimana yang diharapkan, bidang kekuatan utama yang hendak dicapai, dan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa ragu-ragu menghadapi tantangan. Dari penjelasan teori dan definisi intensi berwirausaha yang telah dijabarkan di atas, peneliti menduga bahwa rendahnya kewirausahaan di Indonesia disebabkan faktor psikologis yakni rendahnya intensi berwirausaha.

Dalam berwirausaha, seseorang harus memiliki kecenderungan tidak takut akan kegagalan. Sebab, dalam berwirausaha, kesempatan sebuah wirausaha untuk gagal bisa

menjadi cukup tinggi. Wulandari & Deliabilda (2020) menyatakan rasa takut akan kegagalan ini menjadi elemen krusial dalam konteks wirausaha, mengingat proses wirausaha memerlukan pengambilan risiko yang berani dan keputusan-keputusan yang tepat. Variabel rasa takut akan kegagalan ini disebut *takut akan kegagalan*. Dalam penelitian tentang kewirausahaan, *takut akan kegagalan* umumnya diselidiki sebagai faktor psikologis yang menghambat perilaku kewirausahaan dan berperan sebagai hambatan bagi wirausaha (Bosma et al., 2010).

Conroy (2002) mendefinisikan takut akan kegagalan sebagai dorongan dari dalam diri individu untuk menghindari konsekuensi negatif yang timbul dari kegagalan. Menurut Conroy (2002) ketakutan akan kegagalan dapat dikategorikan menjadi lima sub-dimensi yakni ketakutan akan mengalami rasa malu dan penghinaan, ketakutan akan merendahkan penilaian diri sendiri, ketakutan akan masa depan yang tidak pasti, ketakutan akan kehilangan minat dari pihak-pihak penting, dan ketakutan akan membuat pihak-pihak penting merasa kecewa. Secara keseluruhan, ketakutan akan kegagalan adalah konsep psikologis yang kompleks dan dapat memiliki dampak signifikan pada sikap, perilaku, dan proses pengambilan keputusan individu, terutama dalam konteks kewirausahaan.

Sementara itu, Cacciotti (2020) mengidentifikasi takut akan kegagalan dalam berwirausaha sebagai konsep multidimensi yang terdiri dari tujuh tema, termasuk ketakutan akan kehilangan penghasilan, ketidakmampuan dalam menjalankan tugas terkait bisnis, kesulitan dalam memperoleh modal, dan ketakutan terhadap potensi sejati dari peluang bisnis. Definisi yang senada mengenai takut akan kegagalan juga diungkapkan oleh Ng dan Jenkins dimana *takut akan kegagalan* merujuk pada kecemasan atau kekhawatiran individu tentang kemungkinan gagal dalam suatu tugas atau usaha tertentu). Ini adalah konsep psikologis yang mencakup berbagai dimensi dan konsekuensi dari kegagalan (Ng & Jenkins, 2018).

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang membahas terkait takut akan kegagalan dan intensi berwirausaha. Dalam penelitian Ng & Jenkins (2018) Takut akan kegagalan terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Ng & Jenkins (2018) telah menunjukkan

bahwa individu yang memiliki tingkat ketakutan akan kegagalan yang lebih tinggi cenderung kurang untuk mengejar kegiatan kewirausahaan atau memulai bisnis mereka sendiri. Sebuah studi lain yang dilakukan oleh Cacciotti & Hayton (2015) menemukan bahwa ketakutan terhadap kegagalan mengurangi niat wirausaha dengan memengaruhi sikap risiko seseorang terhadap kewirausahaan. Individu dengan ketakutan terhadap kegagalan yang lebih tinggi cenderung memandang kewirausahaan sebagai usaha yang lebih berisiko dan kurang cenderung mengejar peluang kewirausahaan. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Setiani et al., (2023) disebutkan terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan takut akan kegagalan terhadap intensi berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret Surakarta. Temuan ini juga senada oleh studi yang dilakukan oleh Kong (2020) yang menyatakan bahwa ketakutan kehilangan materi atau aset berhubungan secara negatif dengan niat untuk berwirausaha

Selain berkaitan dengan takut akan kegagalan, intensi berwirausaha diduga memiliki hubungan yang erat dengan pengambilan risiko. Pengambilan risiko adalah perilaku yang melibatkan pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan yang memiliki potensi risiko atau konsekuensi negatif yang signifikan (Meertens & Lion, 2008). Orang yang cenderung melakukan pengambilan risiko cenderung lebih suka mengambil risiko daripada menghindarinya, dan mereka mungkin merasa terangsang atau terdorong oleh situasi yang menantang atau berbahaya (Meertens & Lion, 2008). Dalam konteks kewirausahaan, Kozubíková, dkk (2017) mengatakan bahwa seorang wirausahawan memerlukan kemampuan untuk mengambil risiko dalam menghadapi ketidakpastian dan tantangan bisnis. Sependapat dengan Kozubikova, dkk (2017). Afifah (2018) mengungkapkan dalam penelitiannya yang dilakukan pada mahasiswa bahwa intensi untuk berwirausaha tercermin dalam kecenderungan untuk berani mengambil risiko.

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menguatkan dugaan hubungan pengambilan risiko dan intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan Meredith & Howard (1997) menunjukkan semakin tinggi tingkat intensi berwirausaha semakin besar pula kesiapan individu untuk mengambil risiko dalam merintis dan mengelola

usahanya. Dalam banyak kasus, hubungan ini mencerminkan bahwa para calon wirausaha yang memiliki intensi kuat sering kali bersedia menghadapi risiko yang melekat dalam dunia bisnis demi mencapai tujuan wirausaha mereka. Sementara menurut Oleh karena itu, *risk-taking behavior* menjadi aspek penting dalam mempengaruhi intensi dan kemampuan seseorang untuk berwirausaha (Meredith & Howard, 1997).

Dalam penelitian lain, perilaku pengambilan risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa (Yudhaningrum et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Puspitowati (2019), Douglas & Shepherd (2002) juga membuktikan bahwa untuk memprediksi keinginan individu menjadi entrepreneur dapat melihat dari toleransi individu tersebut akan risiko, dimana dikatakan bahwa semakin toleran individu dalam menghadapi risiko, maka semakin meningkat pula keinginan individu tersebut untuk menjadi seorang entrepreneur. Penelitian yang dilakukan oleh Vemmy (2013) menunjukkan hasil sejalan dengan hal tersebut, yaitu variabel pengambilan resiko memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha. Menurut Kurniawan et al., (2016) faktor yang mengawali mahasiswa untuk berwirausaha adalah nilai-nilai yang ada dalam pribadi, pendidikan, umur, pengalaman, serta pengambilan resiko. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustafa (2023) bahwa orientasi kewirausahaan mendapatkan skor rata-rata untuk keseluruhan yakni 89,02%, dimana hal tersebut mengindikasikan bahwa pelaku UMKM olahan pangan di Kabupaten Bone Bolango memiliki jiwa kewirausahaan yang senantiasa melakukan inovasi dan pengambilan resiko untuk keberhasilan usaha yang dijalankan.

Selain Pengambilan risiko, peneliti menduga bahwa intensi berwirausaha memiliki hubungan erat dengan faktor psikologis lainnya, yaitu sikap pribadi. Penjelasan intensi dan sikap pribadi didasarkan pada *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen (2005) yang menyatakan salah satu faktor pembentuk intensi adalah *sikap pribadi*. Ajzen (2005) mendefinisikan sikap pribadi sebagai evaluasi yang dilakukan oleh individu untuk menilai secara positif atau negatif terhadap objek, orang, institusi, peristiwa, perilaku, atau niat tertentu. Selaras dengan Ajzen, Liñán (2009)

mendefinisikan sikap pribadi sebagai kecenderungan untuk membuat penilaian positif atau negatif terhadap isu atau entitas tertentu.

Dalam konteks kewirausahaan, sikap pribadi yang dimaksud adalah sikap dan penilaian individu terhadap kewirausahaan seperti yang didefinisikan oleh Bakheet & Al-amin (2023). Hubungan antara intensi berwirausaha dan sikap pribadi mencerminkan sejauh mana persepsi dan sikap individu terhadap kewirausahaan memengaruhi keinginan mereka untuk terlibat dalam aktivitas wirausaha (Fatoki, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Hussain et al., (2021) membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara sikap pribadi dan intensi berwirausaha. Sementara itu, hasil penelitian Dinc & Budic (2016) membuktikan sikap pribadi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi niat seseorang untuk terlibat dalam kewirausahaan atau *entrepreneurial intentions*. Semakin tinggi sikap pribadi seseorang terhadap kewirausahaan, semakin besar kemungkinan orang tersebut memiliki niat untuk terlibat dalam kewirausahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Anggadwita & Dhewanto (2016) juga menguatkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya dimana sikap pribadi dianggap sebagai mediator dari niat kewirausahaan wanita dan dipengaruhi oleh karakteristik psikologis dan kompetensi individu.

Dari pemaparan fenomena, temuan penelitian-penelitian terdahulu, dan rasionalisasi keterkaitan antar variabel yang telah telah dijabarkan, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji lebih lanjut pengaruh tiga variabel yaitu takut akan kegagalan, pengambilan risiko, dan sikap pribadi terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini akan mengulas bagaimana takut akan kegagalan, pengambilan risiko, dan sikap pribadi dapat mempengaruhi intensi mahasiswa terkait kewirausahaan dan bagaimana konstelasi setiap variabel dalam hubungannya dengan intensi berwirausaha.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan masalah penelitian yang hendak diteliti adalah bagaimana pengaruh Takut akan kegagalan, Pengambilan risiko, dan Sikap pribadi terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah disebutkan di atas, maka pembatasan pada penelitian dibatasi pada “Pengaruh Takut Akan Kegagalan, Pengambilan Risiko, dan Sikap Pribadi terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta”.

### 1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Takut Akan Kegagalan, Pengambilan Risiko, Sikap Pribadi terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Takut akan kegagalan, Pengambilan risiko, dan Sikap pribadi terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta.

### 1.6. Kegunann Hasil Penelitian

#### 1.6.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memprediksi intensi berwirausaha pada mahasiswa yakni Takut akan kegagalan, Pengambilan risiko, dan Sikap pribadi. Dengan demikian, intensi berwirausaha dapat lebih terjelaskan oleh faktor-faktor psikologis yang mendasarinya.

#### 1.6.2. Manfaat praktis

##### 1.6.2.1. Bagi mahasiswa

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi stimulan bagi mahasiswa untuk memulai wirausaha. Dengan kewirausahaan mahasiswa diharapkan dapat mengubah pola pikir dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*) serta menjadi calon/pengusaha yang tangguh dan sukses menghadapi persaingan global.

##### 1.6.2.2. Bagi perguruan tinggi

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan *insight* bagi Perguruan Tinggi dalam memfasilitasi para mahasiswa yang mempunyai minat berwirausaha dan memulai usaha dengan basis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Fasilitas yang diberikan

meliputi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, magang, penyusunan rencana bisnis, dukungan permodalan dan pendampingan serta keberlanjutan usaha.

### 1.7. State of the art

Tahun	Nama Penulis dan Judul	Partisipan	Hasil
2021	Khurram S. Rana, Ghulam Abid, Muhammad Nawaz dan Muhammad Ahmad, The Influence Of Social Norms And Entrepreneurship Knowledge On Entrepreneurship Intention: The Mediating Role Of Sikap pribadi	194 profesional teknologi informasi dari berbagai perusahaan di Lahore, Pakistan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap pribadi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan ketika mengendalikan norma sosial, sementara norma sosial memiliki efek positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan ketika mengendalikan sikap pribadi
2021	Tasawur Hussain, Muhammad Zia Ur-Rehman & Shah Abbas Role of entrepreneurial knowledge and personal attitude in developing entrepreneurial intentions in business graduates: a case of Pakistan	331 mahasiswa yang terdaftar di jurusan ilmu manajemen di berbagai universitas di Pakistan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat kewirausahaan. Selain itu, studi ini juga melaporkan bahwa sikap pribadi memiliki peran moderasi yang signifikan dan memperkuat hubungan antara pengetahuan kewirausahaan dan niat kewirausahaan.
2021	Lupi Yudhaningrum, Zarina Akbar, Erik, R.A. Fadhallah, & Wa Ode Imani Ismi,	260 Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta	Hasil penelitian menunjukkan Sig. (2-tailed) <0.05, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengambilan risiko dan niat

Tahun	Nama Penulis dan Judul	Partisipan	Hasil
	Pengambilan Resiko dan Intensi Berwirausaha Bagi Mahasiswa		kewirausahaan pada mahasiswa. Hubungan dalam penelitian ini bersifat positif, yang berarti semakin tinggi tingkat pengambilan risiko mahasiswa, semakin tinggi pula niat kewirausahaan mereka
2020	Fanzhu Kong, Lily Zhao and Cheng-Hung Tsai, The Relationship Between Entrepreneurial Intention and Action: The Effects of Fear of Failure and Role Model	1800 siswa yang lulus dari 35 universitas di China dari tahun 2012 hingga 2018	Hasil studi menunjukkan bahwa niat kewirausahaan individu memiliki dampak positif pada perilaku kewirausahaan mereka. Selain itu, model peran bisnis juga berdampak positif pada hubungan antara niat kewirausahaan dan perilaku kewirausahaan.
2018	Leon Ng & Anna Saies Jenkins. Motivated but not starting: how fear of failure impacts entrepreneurial intention	182 Mahasiswa di Australia	Hasil utama dari penelitian ini adalah bahwa takut akan kegagalan dapat mengurangi hubungan positif antara self-efficacy kewirausahaan dan intensi berwirausaha.
2017	Ludmila Kozubíková, Ján Dvorský, Martin Cepel, and Adam P. Balcerzak, Important characteristics of an entrepreneur in relation to risk taking: Czech Republic case study	1141 responden selama 2015 dari 14 daerah di Czech Republic	Hasil empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa para pengusaha yang diteliti cenderung tidak mampu mengelola risiko keuangan dalam perusahaan mereka, tanpa memandang jenis kelamin, pendidikan, usia, atau sifat kepribadian mereka. Sebagian besar pengusaha menganggap bahwa

Tahun	Nama Penulis dan Judul	Partisipan	Hasil
2016	Grisna Anggadwita and Wawan Dhewanto, The influence of personal attitude and social perception on women entrepreneurial intentions in micro and small enterprises in Indonesia	222 wanita pengusaha yang terlibat dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia.	<p>pentingnya risiko keuangan meningkat selama periode krisis. Pendapat ini berbeda berdasarkan usia, jenis kelamin, dan sifat kepribadian seperti "keputusan" dan "optimisme". Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para pengusaha berusaha meminimalkan risiko keuangan melalui penumpukan cadangan, terkait dengan sifat-sifat seperti "pengambilan risiko" dan "keputusan," dibandingkan dengan sikap yang cenderung negatif terhadap "optimisme."</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap pribadi sebagai mediator niat kewirausahaan wanita secara signifikan dipengaruhi oleh karakteristik psikologis dan kompetensi individu; sementara karakteristik psikologis terbukti memengaruhi kompetensi individu</p>
2015	Gabriella Cacciotti and James C. Hayton, Fear and Entrepreneurship: A Review and Research Agenda	Literature Review	Hasil dari jurnal ini menunjukkan bahwa rasa takut dapat memiliki dampak ganda pada kognisi dan perilaku individu, dan bahwa rasa takut sering kali dilihat sebagai penghalang bagi perilaku

Tahun	Nama Penulis dan Judul	Partisipan	Hasil
2015	Dedi Sufyadi, Kewirausahaan Dan Risk Taking	Literature Review	<p>kewirausahaan. Namun, jurnal ini juga menunjukkan bahwa rasa takut dapat memotivasi kewirausahaan dan membuka peluang baru untuk memahami motivasi kewirausahaan.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki sedikit yang bisa dilakukan untuk mengatasi risiko bisnis. Petani hanya bisa bersabar untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman tanpa dapat melakukan diversifikasi produk. Disarankan bahwa pemerintah membuka peluang bisnis bagi petani melalui pengembangan desain produk yang dapat meningkatkan semangat petani dalam mengelola pertanian mereka</p>
2015	Hilman Fadhlillah & Hastaning Sakti, Hubungan Antara Ketakutan Akan Kegagalan Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa UKM Research and Business (R'nb) Universitas Diponegoro	60 Mahasiswa	<p>Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu terdapat hubungan negatif dan signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha. Semakin tinggi ketakutan akan kegagalan, maka semakin rendah intensi berwirausaha, demikian pula sebaliknya semakin rendah ketakutan akan kegagalan, maka semakin tinggi intensi</p>



<b>Tahun</b>	<b>Nama Penulis dan Judul</b>	<b>Partisipan</b>	<b>Hasil</b>
--------------	-----------------------------------	-------------------	--------------

berwirausaha.

